

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi semata, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperindah dan menghidupkan suatu karya sastra atau tulisan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penggunaan gaya bahasa yang tepat.² Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.³ Adapun dalam bahasa Arab, gaya bahasa dikenal dengan istilah *uslub*, yaitu metode atau konsep untuk menjelaskan unsur-unsur yang sudah tersusun dalam satu tema baik itu berupa gagasan, ide, wacana, imajinasi, rasa.⁴

Penggunaan gaya bahasa yang baik dan tepat dapat memberikan efek estetika dalam karya sastra atau tulisan. Selain itu, gaya bahasa juga dapat berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam menggunakan gaya bahasa secara tepat. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap jenis-jenis gaya bahasa dan fungsinya dalam karya sastra atau tulisan.

Gaya bahasa dapat ditemukan dalam berbagai bentuk karya sastra, seperti novel, cerpen, khutbah, Syai'ir ataupun tulisan-tulisan lainnya. Penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, analisis gaya

² Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993) <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=469257>>.

³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008) <<https://opac.perpusnas.go.id/Detailopac.aspx?Id=24761>>.

⁴ Ahmad Syayib, 'Maktabah Al-Nahdhah Al-Misriyah', *Usul Al-Naqd Al-Adabi*, 964 (2012), 43–45.

bahasa menjadi penting bisa dilakukan agar dapat memahami maksud dan tujuan penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra atau tulisan. Pembagian gaya bahasa berdasarkan maksud dan tujuan yang hendak dicapai menurut prof. Dr. Henry Guntur Tarigan ada empat jenis, yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.⁵

Salah satu penyair Mesir yang giat menulis sya'ir atau prosa bernama *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*. Penyair *Maḥmud Ḥasan Ismā'il* lahir di kota Nakhila di Kegubernuran Assiut pada tanggal 25 Jumadil Akhir atau bertepatan pada tanggal 2 Juli 1910 Masehi. Di sana ia tumbuh dan menghafal Al-Qur'an pada usia sembilan tahun. Beliau lulus dari Dar al-Ulum pada tahun 1354 H / 1936 M , dan bertugas di Radio Mesir sebagai pemantau program keagamaan dan budaya. Dia telah menulis beberapa karya sastra diantaranya yang berjudul "*Lā Budda*" dan "*Intadzir*". Ketika dia masih mahasiswa pada tahun 1935 dia unggul dalam menulis sya'ir awal sampai menerbitkan kumpulan sya'ir pertamanya, berjudul "Aghniya' al-Kukh' (Lagu Pondok)," dan telah dinyanyikan oleh Muhammad Abdel Wahhab, Umm Kulthum, dan Abdel Halim Hafez.

Sya'ir yang berjudul *Lā Budda* (keharusan) merupakan salah satu sya'ir karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il* yang menarik untuk dikaji dalam susastra dan memiliki makna tersendiri, gaya bahasa yang digunakan dalam sya'ir tersebut melalui pendekatan stilistika. Sya'ir ini menceritakan tentang kondisi mesir pada saat terjadinya revolusi mesir di tahun 1952 dimana ada beberapa golongan perwira bebas yang di pimpin oleh Muhammad Naguib dan Gamal Abdel Nasser yang ingin melengserkan raja Faruq dan mengakhiri kependudukan Inggris.

Kajian-kajian tentang sya'ir *Maḥmud Ḥasan Ismā'il* belum banyak dilakukan, akan tetapi penulis akan merangkum beberapa penelitian yang relevan dengan kajian gaya bahasa melalui pendekatan stilistika dalam sya'ir *Lā Budda* karya Mahmud Hasan, diantaranya: *Pertama*, artikel yang

⁵ Soediro Satoto, *Stilistika* (Yogyakarta: Yogyakarta Ombak, 2012).

ditulis oleh Anisatu Thooyibah yang berjudul “Khutbah Thariq bin Ziyad: kajian Stilistika Arab”.⁶ Artikel ini menjelaskan keindahan gaya bahasa yang terdapat dalam Khutbah Thariq bin Ziyad saat melakukan futuhat ke daratan Andalusia. Khutbah tersebut dianalisis dengan kaca mata stilistika melalui aspek al-Ashwat (fonologi), ikhtiyar al-Lafz (preferensi kata), dan al-Inhiraf (deviasi), *Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Bahrin Naja yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Sya’ir Athlāl karya Ibrahim Naji”.⁷ Jurnal ini menjelaskan terkait gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah sya’ir dengan pendekatan stilistika. *Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Elita Sartika yang berjudul “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film berjudul “Kita Versus Korupsi”.⁸ Jurnal ini menjelaskan terkait klasifikasi pesan moral yang terbagi menjadi tiga, menurut teori Nurgiyantoro dalam sebuah film.

Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, kajian yang peneliti lakukan fokus pada gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat pada sya’ir *Lā Budda. Maḥmud Ḥasan Ismā’il* menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang indah, seperti kata kiasan atau kalimat yang mengandung makna denotasi dan konotasi pada sya’irnya. Kata kiasan itu digunakan untuk menggambarkan tentang bagaimana sikap yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat mesir pada saat terjadinya revolusi mesir di tahun 1952 dengan gaya bahasa yang indah dan sarat akan makna. Oleh karena itu, penulis memilih sya’ir karya *Maḥmud Ḥasan Ismā’il* dikarenakan belum ada yang mengkaji. Salah satu alasan penulis lainnya memilih cerpen tersebut, karena terdapat bait yang menggunakan gaya bahasa metafora, yaitu ungkapan konotasi atau ungkapan yang memberikan makna tersirat dalam sya’irnya, sebagai berikut:

ونحرف الأقدارَ من طريقنا الكبيرِ

⁶ Anisatu Thooyibah, ‘Khutbah Thariq Bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab)’, *Alfaz*, Vol.6 (2018).

⁷ Bahrin Najja, ‘Gaya Bahasa Dalam Syair Athlāl Karya Ibrahim Naji (Analisis Stilistika)’, *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)*, Vol.4 (2022).

⁸ Elita Sartika, ‘Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film berjudul "Kita Versus Korupsi", *e-Journal Ilmu Komunikasi*, Vol.2 (2014).

ونعصرَ الرياحَ في تلُّتِ المصيرِ

ونصعقَ الهشيمَ في احتضاره الأخيرِ

Kita menyapu takdir dari jalan besar kita

Dan kita memeras angin dalam putaran takdir

Kami mengejutkan api dalam kematian terakhirnya

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan tentang uslub atau gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat dalam sya'ir *Lā Budda*. Dikarenakan objek material yang digunakan belum pernah diteliti sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini serta dapat menghasilkan karya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dan Pesan Moral dalam sya'ir *Lā Budda* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il* (Kajian Stilistika).

B. Rumusan Masalah

Masalah merupakan hal yang menjadi titik tolak adanya penelitian. Guna mendapatkan hasil penelitian yang ilmiah, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam sya'ir *Lā Budda* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*?
2. Apa pesan moral yang terkandung dalam sya'ir *Lā Budda* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam sya'ir

Lā Buddha karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*?

2. Mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*?

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian gaya bahasa dan pesan moral pada sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*, peneliti berharap bisa memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini yaitu dapat memberikan wawasan tambahan dalam bidang bahasa dan sastra tentang gaya bahasa sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il* (Kajian Stilistika).

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan belajar dan evaluasi bagi penelitian kedepannya. Serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang terkait gaya bahasa atau pesan moral pada sya'ir.
2. Menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti terkait gaya bahasa dan pesan moral pada sya'ir.

b. Bagi Masyarakat

1. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran dalam bidang uslub atau gaya bahasa.

2. Memberikan pandangan terhadap masyarakat yang berkaitan dengan pesan moral dan makna dalam sya'ir *Lā Budda* karya *Mahmud Hasan Ismā'il* menggunakan kajian stilistika.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun literatur ilmiah atau penelitian sebelumnya yang berhasil peneliti telusuri. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema peneliti tentang gaya bahasa pada sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il* melalui pendekatan stilistika.

Pertama, Buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan yang berjudul "Pengajaran Gaya Bahasa" pada tahun 2013.⁹ Buku ini menjelaskan tentang semua jenis gaya bahasa menurut Tarigan. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada gaya bahasa dalam sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il* dengan menggunakan teori milik Tarigan. Dengan demikian terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel Gaya Bahasanya.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Anisatu Thoyyibah Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2018 berjudul "Khutbah Thariq Bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab).¹⁰ Pada penelitian ini, menggunakan kajian stilistika yang mencakup aspek *al-aswat (fonologi)*, *ikhtiyar al-lafz (preferensi kata)*, dan *al-inhiraf (deviasi)*. Berdasarkan kajian stilistika menunjukkan bahwa khutbah ini dimunculkan guna memberi stimulus, semangat, pengaruh serta meyakinkan kepada para prajurit yang hendak melawan raja yang zalim yakni Roderick sekaligus melakukan ekspansi di sejumlah kawasan.

Ketiga, Moh. Makinuddin berjudul "*Mengenal Uslub Dalam Struktur Kalimat dan Makna*" pada tahun 2018.¹¹ Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik. Jurnal ini membahas tentang pemahaman stilistika secara lengkap. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pada gaya bahasa dalam Sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2013).

¹⁰ Thoyyibah.

¹¹ Moh. Makinuddin, 'Mengenal Uslub Dalam Struktur Kalimat Dan Makna', *MIyah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 (2018).

penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabelnya yaitu pemahaman Stilistika secara lebih lengkap dan Gaya Bahasa dalam Sya'ir.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Shofwatul Bariyyah memiliki judul “Gaya Bahasa dalam diwan Imam as-Syafi’I Tentang Perintah Mencari Ilmu” pada tahun 2019.¹² Penelitian sebelumnya memiliki fokus pada penelitian tentang Gaya Bahasa lima Sya’ir dalam Diwan Imam Syafi’I yang bertemakan tentang perintah mencari ilmu. Sedangkan peneliti ini lebih fokus pada gaya bahasa dan makna dalam Sya’ir *Lā Budda* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā’il*. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu pada objek materialnya.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Sri Dewirohati berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Sya’ir Karya Marhalim Zaini” pada tahun 2020.¹³ Penelitian skripsi ini memfokuskan pada Analisis Gaya Bahasa pada Sya’ir Karya Marhalim Zaini. Sedangkan peneliti fokus pada gaya bahasa pada Sya’ir *Lā Budda* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā’il*. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu pada variable lima Sya’ir tentang perintah mencari ilmu dan Sya’ir *Lā Budda*.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Ranjy Ramadhani Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021 berjudul “Gaya Bahasa Cerpen *Lailatun Ghaba ‘Anha al-Qamar* karya Najib al-Kailany.¹⁴ Penelitian sebelumnya berfokus pada keindahan gaya bahasa dalam cerpen *Lailatun Ghaba ‘Anha al-Qamar* karya Najib al-Kailany berdasarkan kacamata stilistika. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada gaya bahasa dalam Sya’ir *Lā Budda* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā’il*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada objek materialnya yaitu cerpen *Lailatun Ghaba ‘Anha al-Qamar* karya Najib al-Kailany dan Sya’ir *Lā Budda* karya *Maḥmud Ḥasan*

¹² Shofwatul Bariyyah, ‘Gaya Bahasa Dalam Diwan Imam As-Syafi’I Tentang Perintah Mencari Ilmu’, Vol. 3 (2019).

¹³ Sri Dewirohati, ‘Analisis Gaya Bahasa Pada Sya’ir Karya Marhalim Zaini’, *Skripsi Universitas Riau*, 2020.

¹⁴ Ranjy Ramadhani, ‘Gaya Bahasa Cerpen *Lailatun Ghaba ‘Anha Al-Qamar* Karya Najib Al-Kailany’, *Jurnal Bahasa Arab*, Vol.5 (2021), 63–80.

Ismā'il.

Ketujuh, Jurnal yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Sya’ir Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika” ditulis oleh Miftahul Ilmi pada tahun 2021.¹⁵ Pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada gaya bahasa pada Sya’ir *Ikhtārī* Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika, dengan menggunakan teori stilistika Syihabuddin Qalyubi. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada gaya bahasa dalam Sya’ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada objek materialnya yaitu Sya’ir al-Athlal karya Ibrahim Naji dan Sya’ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*.

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Bahrun Najja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022 yang berjudul “Gaya Bahas dalam Sya’ir Athlal karya Ibrahim Naji (Analisis Stilistika).¹⁶ Pada penelitian sebelumnya ini, mengungkap bagaimana gaya bahasa pada Sya’ir al-Athlal karya Ibrahim Naji dengan menggunakan pendekatan stilistika. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada gaya bahasa dalam Sya’ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada objek materialnya yaitu Sya’ir al-Athlal karya Ibrahim Naji dan Sya’ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*.

Kesembilan, Jurnal yang ditulis oleh Rahma Salbiah berjudul “*Gaya Bahasa Dalam Sya’ir Aḥinnu ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish*” pada tahun 2022.¹⁷ Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal ini fokus membahas tentang gaya bahasa dalam Sya’ir *Aḥinnu ilá Khubzi Ummī* Karya Mahmoud Darwish.

¹⁵ Miftahul Ilmi, ‘Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika’, Vol. 4 (2021), 167–81.

¹⁶ Bahrun Najja, ‘Gaya Bahasa Dalam Syair Athlal Karya Ibrahim Naji (Analisis Stilistika)’, *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)*, Vol.4 (2022).

¹⁷ Rahma Sabilah, ‘Gaya Bahasa Dalam Sya’ir Aḥinnu Ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish’, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2022.

Sedangkan peneliti lebih fokus pada pada gaya bahasa dalam Sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabelnya yaitu gaya bahasa dalam Sya'ir *Aḥinnu ilā Khubzi Ummī* dan Gaya Bahasa dalam Sya'ir *Lā Buddha*.

Kesepuluh, Skripsi yang ditulis oleh Hadid Aulia berjudul “Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film Pendek Kampung Ghibah Di Youtube Stodios Pictures” pada tahun 2022.¹⁸ Skripsi ini membahas tentang makna gibah dan pesan moral dalam film pendek Kampung Ghibah. Sedangkan penulis lebih fokus pada pada gaya bahasa dan pesan moral dalam Sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabelnya yaitu analisis pesan moral dalam film dan analisis gaya bahasa dan pesan moral dalam Sya'ir.

Kesebelas, Jurnal yang berjudul “*Majas Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “Asmalibrasi”* (Analisis Gaya Bahasa dan Stilistika)”, ditulis oleh Resti Rahmatillah pada tahun 2023.¹⁹ Mahasiswi Universitas Langlangbuana Bandung. Jurnal ini lebih focus pada pembahasan majas dan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu “Asmalibrasi”. Sedangkan peneliti lebih fokus pada pembahasan gaya bahasa dalam lirik sya'ir *Lā Buddha*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabelnya yaitu majas gaya bahasa pada lirik lagu dan gaya bahasa dalam Sya'ir.

¹⁸ Hadid Aulia, ‘Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film Pendek Kampung Ghibah Di Youtube Stodios Pictures’, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2022.

¹⁹ Resti Rahmatillah, ‘Majas Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu “Asmalibrasi”’: Analisis Gaya Bahasa Dan Stilistika’, *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, Vol. 1 (2023).

Tabel 1.1**Tabel Relevansi Penelitian**

No	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Guntur Henry Tarigan	Pengajaran Gaya Bahasa Pendekatan	2013	Buku	Buku ini menjelaskan terkait Gaya Bahasa menurut Tarigan.
2.	Anisatu Thoyyibah	Khutbah Thariq Bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab)	2018	Jurnal	Pendekatan Stilistika
3.	Moh. Makinuddin	Mengenal Uslub Dalam Struktur Kalimat dan Makna	2018	Jurnal	Pendekatan Uslub dan Stilistika
4.	Shofwatul Bariyyah	Gaya Bahasa dalam diwan Imam as-Syafi'I Tentang Perintah Mencari Ilmu)	2019	Jurnal	Pendekatan Gaya Bahasa
5.	Sri Dewirohati	Analisis Gaya Bahasa Pada Sya'ir Karya Marhalim Zaini	2020	Skripsi	Pendekatan Gaya Bahasa dalam Sya'ir
6.	Ranjy Ramadani	Gaya Bahasa Cerpen Lailatun Ghaba	2021	Jurnal	Analisis Gaya Bahasa

		‘Anha al-Qamar karya Najib al-Kailany			
7.	Miftahul Ilmi	Gaya Bahasa dalam Sya’ir Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika	2021	Jurnal	Pendekatan Gaya Bahasa dalam Sya’ir
8.	Bahrūn Najja	Gaya Bahas dalam Sya’ir Athlāl karya Ibrahim Naji (Analisis Stilistika)	2022	Jurnal	Pendekatan Gaya Bahasa dalam Sya’ir
9.	Rahma Salbiah	Gaya Bahasa Dalam Sya’ir Aḥinnu ilá Khubzi Ummī Karya Mahmūd Darwish	2022	Jurnal	Pendekatan Gaya Bahasa
10.	Hadid Aulia	Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film Pendek Kampung Ghibah Di	2022	Skripsi	Pendekatan Pesan Moral

		Youtube Stodios Pictures			
11.	Resti Rahmatillah	Majas Gaya Bahasa pada Lirik Lagu “Asmalib rasi” (Analisis Gaya Bahasa dan Stilistika)	2023	Buku	Pendekatan Majas Gaya Bahasa

F. Landasan Teori

Teori yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu berkaitan tentang stilistika, gaya bahasa, dan makna:

1. Kajian Stilistika

Stilistika merupakan salah satu kajian yang dapat digunakan untuk mengkaji gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Dalam pembahasan bahasa Arab, kajian stilistika dikenal dengan sebutan ‘*ilmu uslūb*’.²⁰ Stilistika disebut juga dengan kajian interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Sedangkan stilistika dari pembahasan kajian linguistik modern bisa menjelaskan struktur bahasa atau sebagai referensi penggunaan kata yang membedakan karya sastra dengan yang lainnya.²¹

Stilistika biasanya dapat dilihat dari penuturannya, yang dimana teori stilistika mengacu pada suatu teks dengan maksud mengilustrasikan atau memperjelas suatu karya sastra yang menghubungkan struktur kalimat dimulai dari aspek fonologi, morfologi, pragmatis, dan sintaksis dikarenakan semua aspek ini merupakan unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra.²²

2. Gaya Bahasa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) gaya bahasa dapat diartikan dengan cara yang khas dalam menyatakan sesuatu dengan bahasa.²³ Dalam tradisi Arab gaya bahasa sering kita kenal dengan istilah *uslub* yang jamaknya *asalib*, berarti gaya, jalan, cara, dan gaya bahasa. Menurut Shalah Fadil *Uslub* adalah jalan, muka, dan aliran. Misalnya, أنتم في أسلوب سوء (kalian berada pada jalan atau aliran yang buruk). Pada contoh lain *uslub* bermakna seni atau teknik. Misalnya,

²⁰ Muhammad Hakim, ‘Stilistika Morfologi Al-Quran Juz 30’, *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, Vol. 5 (2010), 17–24.

²¹ Azalia Mutamimatul, ‘Asy-Syi’ru Al-’Arabiy Abad Ke-8: Analisis Stilistika Pada Syair Abu Nawas Dan Imam Syafi’i’, *Jurnal Diwan*, Vol.4 (2018).

²² Fathullah Ahmad, *Al-Uslubiyyah* (Cairo: Maktabah al-Adab, 2014).

²³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008).

أخذ فلان في أساليب من القول أي في أفاهين منه (gaya tutur si Fulan dipakai dalam seni bertutur).²⁴

Sedangkan dalam tradisi barat sering dikenal dengan istilah *style*. Menurut Nyoman dalam bukunya mengatakan bahwa *style* merupakan cara khas dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai dengan maksimal.²⁵ Sementara itu ilmu yang mempelajarinya disebut stilistika, istilah stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics* yang terdiri dari dua kata *style dan ics*. Stylist mengacu pada pelaku atau pembicara yang memiliki gaya bahasa yang teratur. Kata *ics* atau ika mengarah pada ilmu.²⁶

Sedangkan menurut Gorys Keraf gaya bahasa juga dapat dipahami cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dalam sebuah karya sastra.²⁷ Tiga unsur yang harus dimiliki dan dapat dikatakan gaya bahasa yang baik, yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Pengelompokan gaya bahasa dari segi bahasa menurutnya, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.²⁸

Menurut Guntur Tarigan menyatakan bahwa gaya bahasa dapat dianggap sebagai bentuk retorika, di mana penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar dan pembaca.²⁹ Tarigan membagi gaya bahasa menjadi empat bagian, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Penjelasan lebih detail sebagai berikut:

²⁴ Shalah Fadil, *‘Ilm Al-Uslub Mabadiuhu Wa Ijraatuhu* (Al-Qohiro: Dar as-Syuruq, 1998), 94.

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm-3.

²⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur’an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

²⁷ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm 113.

²⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014).

²⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2013), hlm 4-5.

A. Gaya bahasa perbandingan

1) Perumpamaan

Perumpamaan dalam bahasa Inggris disebut *simile*. Perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata penghubung seperti 'bagai', 'laksana', 'seperti', 'bak', 'ibarat' dan sebagainya.³⁰

Contoh:

- a) Rambutnya hitam seperti malam gelap
- b) Bagai batu, ia sungguh keras kepala!

2) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara implisit, yaitu tanpa menggunakan kata-kata, seperti bak, ibarat, laksana dan sebagainya. Metafora dalam istilah bahasa Arab, metafora disebut sebagai "*al-istiarah*" yang merupakan bentuk alegori linguistik dan dianggap sebagai puncak keterampilan kiasan dalam wacana lisan atau tulisan.³¹ Metafora adalah kiasan utama dan merupakan analogi terkompresi.

Contoh:

- a) Istriku adalah jantung hatiku.
- b) Senyuman manisnya membuatku jatuh hati dalam sekejap.

3) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat

³⁰ Tarigan, hlm.9.

³¹ Siswono, *Teori Dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa Dan Pencitraan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014) hlm.49.

manusia terhadap benda mati dan idenya abstrak.³²

Contoh:

- a) Hujan menangis diatas jendela.
- b) Matahari bersenyum di pagi hari.

4) Depersonifikasi

Depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan atau memperlakukan manusia atau makhluk hidup seolah-olah tidak bernyawa atau tidak memiliki sifat kemanusiaan.³³

Contoh:

- a) Kalau saja kamu jadi buku, aku pasti jadi kertasnya.
- b) Jika engkau menjadi bunga, maka aku akan menjadi lebah.

5) Alegori

Alegori merupakan cerita pendek yang diceritakan melalui lambang-lambang yang mengandung perumpamaan. Ada dua jenis alegori pendek yang umum dikenal, yaitu fabel dan parabel. Fabel adalah jenis alegori di mana binatang berbicara dan berperilaku seperti manusia untuk menyampaikan pesan tertentu. Sementara itu, parabel adalah jenis alegori pendek yang mengandung pengajaran moral, kebenaran, atau cerita yang terkait dengan kitab suci.

Contoh cerita-cerita fabel dan parabel, yaitu seperti cerita kancil dengan buaya, serigala dengan kambing, cerita adam dan hawa, dan lain-lain.³⁴

6) Antitesis

³² Tarigan.hlm.12.

³³ Ibid.hlm. 21.

³⁴ Ibid.hlm24-25.

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah pertentangan dengan menggunakan kata, frasa, atau kalimat yang berlawanan dalam satu kalimat yang sama atau gaya bahasa yang terbentuk dari perbandingan antara dua antonim.³⁵

Contoh:

- a) Adik perempuanku membeli pakaian 'atas bawah'.
- b) Kaya miskinnya seorang hamba tidak membedakannya di mata tuhan

7) Pleonasme

Pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata berlebih dan akan tetap utuh apabila kata yang berlebih itu dihilangkan.³⁶

Contoh:

- a) Adik jatuh ke bawah saat belajar sepeda.
- b) Gunung meletus disebabkan karena gempa tektonik yang terjadi di sekitar wilayah tersebut.

8) Perifrasis

Perifrasis merupakan gaya bahasa yang memiliki kemiripan dengan pleonasme, dari kata-kata yang berlebih diganti dengan satu kata saja.³⁷

Contoh:

- a) Kakak akan **menyelesaikan sekolahnya** tahun ini.
- b) Setiap melewati jalan tersebut, **bulu kuduk** ku selalu berdiri

³⁵ Maya Gustina, *Gaya Bahasa Pengetahuan Dan Penerapan* (Klaten: Intan Pariwara, 2019), hlm.19.

³⁶ Ibid., 20.

³⁷ Ibid., 21.

9) Antisipasi atau prolepsis

Antisipasi atau prolepsis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.³⁸

Contoh:

- a) Sedikit yang mereka tahu, hari itu akan menjadi titik balik dalam hidup mereka.
- b) Empat tahun kuliah di Yogyakarta untuk mencapai gelar sarjana.

10) Koreksio atau epanortosis

Koreksio atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang bermula ingin menegaskan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi.³⁹

Contoh:

- a) Rupanya dia tidak hanya pintar. tapi jenius sekali melebihi otakku.
- b) Itu buku milik risky. Rifky maksud saya.

B. Gaya bahasa pertentangan

1) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan dengan berlebihan dari maksud yang sebenarnya.⁴⁰

Contoh:

- a) Gelombang lautnya begitu tinggi, seolah-olah menyentuh langit.
- b) Aku telah mencoba diet sepanjang hari, rasanya seperti berabad-abad.

³⁸ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), hlm.33.

³⁹ *Ibid.*, 34.

⁴⁰ Siswono, *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa dan Pencitraan*, hlm.48.

2) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang di kecil-kecilkan atau digunakan dengan maksud merendahkan diri.⁴¹

Contoh:

- a) Mari mampir ke gubuk kami.
- b) Motor ini bukanlah yang terburuk yang pernah saya lihat.

3) Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang memiliki pernyataan bertentangan dengan tujuan berolok-olok.⁴²

Contoh:

- a) Bersih sekali mukamu, sampai terlihat jerawat dan komedonya.
- b) Masakanmu enak sekali, manisnya tidak terasa.

4) Oksimoron

Oksimoron merupakan penggunaan kata-kata yang bertentangan dalam frasa yang sama untuk menciptakan sebuah gaya bahasa.⁴³

Contoh:

- a) Hal yang tetap dalam dunia adalah perubahan.
- b) Kegagalan adalah sukses yang tertunda.

5) Paronomasia

Paronomasia merupakan gaya bahasa dengan ungkapan kata yang berbunyi sama namun bermakna lain.

Contoh:

⁴¹ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), hlm.58.

⁴² Ibid., 61.

⁴³ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm.136.

- a) Adikku pernah mengatakan orang kaya itu kaya artis luar negeri.
- b) Dika tertawa melihat gigi adiknya sudah tanggal dua di tanggal tiga bulan kemarin.

6) Paralipsis

Paralipsis merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan menyatakan bahwa seseorang tidak akan menyebutnya secara langsung, meskipun sebenarnya mereka tetap memberikan penjelasan setelahnya.⁴⁴

Contoh:

- a) Semoga tuhan menolak doanya, maaf maksud saya mengabulkannya.
- b) Dia sering dipuji, maaf maksud saya dimarahi.

7) Zeugma

Zeugma merupakan gaya bahasa yang mengandung gramatika dua kata yang mengandung makna bahasa yang bertentangan.⁴⁵

Contoh:

- a) Murid itu memang mempunyai sifat peramah dan pemaarah.
- b) Anak itu memang rajin dan malas ketika Pelajaran sekolah.

8) Satire

Satire merupakan gaya bahasa yang berisi ungkapan untuk

⁴⁴ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), hlm.66.

⁴⁵ *Ibid.*, 68.

menolak atau menertawakan sesuatu.⁴⁶

Contoh:

- a) Percuma memiliki tubuh besar, mengangkat pot saja tidak kuat.
- b) Masih mau begadang? Mata sudah merah begitu.

9) Inuendo

Inuendo merupakan gaya bahasa yang berwujud sindiran dengan mengecilkan realita yang sebenarnya terjadi.

Contoh:

- a) Acara itu diisi dengan obrolan ringan yang tak terhitung jumlahnya.
- b) Dika hanya menginap satu malam. Bukan menginap satu dekade.⁴⁷

10) Antifrasis

Antifrasis merupakan gaya bahasa semacam ironi yang berwujud penggunaan satu kata dengan makna yang berlawanan.⁴⁸

Contoh:

- a) Dia memang orang miskin (maksudnya orang kaya).
- b) Riko mendapat hinaan dari warga sekitarnya.

11) Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang berwujud pernyataan yang bertentangan dengan dukungan fakta-fakta yang ada.

Contoh:

- a) Dia merasa kesepian di tengah pasar.
- b) Aku merasa kepanasan di puncak gunung Lawu.

⁴⁶ Ibid., 70.

⁴⁷ Ibid., 74.

⁴⁸ Ibid., 76.

12) Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang berwujud struktur kalimat yang mengandung penekanan dan gagasan, yang mana gagasannya semakin penting dibandingkan dengan gagasan sebelumnya.⁴⁹

Contoh:

- a) Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati.

13) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa kebalikannya dari klimaks yang berwujud suatu pernyataan gagasan yang diurutkan dari yang paling penting hingga yang kurang penting.⁵⁰

Contoh:

- a) Setiap tahun saya mencatat pengeluaran bulanan, mingguan dan harian.

14) Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berwujud pengalihan pesan dari sesuatu yang kasat mata kepada yang tidak kasat mata.⁵¹

Contoh:

- a) Wahai roh- roh nenek moyang kami, berkatilah dan lindungilah warga desaku ini.
- b) Berkatilah, wahai angin, dan bawalah pesan ini kepada ibuku yang jauh.

⁴⁹ Tarigan. hlm. 79.

⁵⁰ Ibid., 81.

⁵¹ Ibid., 83.

15) Anastrof

Anastrof adalah gaya bahasa yang meibatkan pembalikan struktur kata dalam kalimat, mengandung perubahan susunan unsur-unsur struktur sintaksisnya.⁵²

Contoh:

- a) Di kolam itu rudi berenang.
- b) Keluarlah dia dalam kandangnya tadi pagi.

16) Apofasis

Apofasis adalah gaya bahasa yang berwujud penegasan sesuatu namun tampak menentangnya, menyembunyikan sesuatu namun tampak memamerkannya.⁵³

Contoh:

- a) Pemerintah sudah terlalu baik kepada kami, sampai-sampai kami harus merelakan rumah kami diratakan dengan tanah.
- b) Bapak yang terhormat dan berhati mulia, bisakah Anda tidak bersikap arogan dengan kami yang miskin ini.

17) Histeron proteron

Histeron protetron adalah gaya bahasa berisi ungkapan kebalikan dari sesuatu yang bersifat rasional.⁵⁴

Contoh:

- a) Dia membaca koran dengan cepat dengan cara mengejanya kata demi kata.
- b) Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.

⁵² Gustina, *Gaya Bahasa Pengetahuan dan Penerapan*, hlm.32.

⁵³ *Ibid.*, 32-33.

⁵⁴ *Ibid.*, 33.

18) Hiplase

Hiplase adalah gaya bahasa yang berwujud pertentangan dari hubungan antara dua unsur gagasan yang wajar.⁵⁵

Contoh:

- a) Mereka mendengarkan nasihat ibu yang penuh perhatian. (maksudnya: mereka mendengarkan dengan penuh perhatian nasihat ibu).

19) Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang berwujud sindiran yang berbentuk prasangka, mengandung gurauan secara terang-terangan.⁵⁶

Contoh:

- a) Baru satu hari masuk kuliah, sudah membuat masalah.
- b) Kamu mengecewakan satu pondok.

20) Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung gurauan atau kata-kata yang sarkas yang kasar, keras, atau pedas dan kritik yang pahit serta tidak nyaman untuk didengar.⁵⁷

Contoh:

- a) Kalau bertemu denganmu rasanya aku ingin muntah!
- b) Anak itu benar-benar otak udang!

C. Gaya Bahasa Pertautan

1) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau frasa yang mengandung pernyataan menggunakan nama

⁵⁵ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), hlm.89.

⁵⁶ *Ibid.*, 91.

⁵⁷ *Ibid.*, 92.

orang, barang, ataupun hal lainnya.⁵⁸

Contoh:

- a) Ibu mencuci piring pakai Sunligh.
- b) Adik mengendarai scopy.

2) Sinidoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan pernyataan menggunakan nama suatu bagian sebagai keseluruhan atau sebaliknya.⁵⁹

Contoh:

- a) Tiket masuk stadion Mandala adalah Rp. 50.000 per orang.
- b) Indonesia berhasil memenangkan pertandingan badminton internasional.

3) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pada suatu kejadian ataupun tokoh berdasarkan pengetahuan seseorang dan anggapan bersama yang dimiliki pengarang.

Contoh:

- a) Dunia politik ibarat perang Troya, penuh intrik dan pengkhianatan.

4) Eufimisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kalimat yang lebih halus sebagai pengganti kalimat yang dianggap kasar, merugikan, dan tidak menyenangkan.⁶⁰

Contoh:

- a) Adi menjadi tunarungu sejak kecil. (Tuli)

⁵⁸ Tarigan. hlm. 121.

⁵⁹ Ibid., 123.

⁶⁰ Ibid., 125.

b) Nenek telah berpulang kepada sang Ilahi. (meninggal).

5) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menghubungkan nama orang dengan sifat tertentu, dipakai untuk mengutarakan suatu sifat.⁶¹

Contoh:

- a) Cika memiliki kecantikan khas Cleopatra
- b) Aderai memiliki kemiripan dengan Hulk di tubuhnya.

6) Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan megungkapkan ciri khas dari seseorang maupun hal lainnya.

Contoh:

- a) Desi merupakan kembang desa di desanya.
- b) Adi menjadi anak emas di kelasnya.

7) Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang mengganti nama menggunakan suatu gelar atau jabatan.⁶²

Contoh:

- a) Bupati Jawa Timur mengadakan acara HUT RI di stadion Surabaya.
- b) Rektor sedang meresmikan pembangunan gedung baru.

8) Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berwujud pertanyaan retorik yang dapat digunakan dalam tulisan atau sebuah

⁶¹ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), hlm.127.

⁶² *Ibid.*, 129 .

pidato dan tidak menuntut adanya jawaban.⁶³

Contoh:

- a) Relakah kita melihat situasi saudara kita di Palestina sekarang?
- b) Bagaimana bisa anak itu tidak mengurus kedua orang tuanya?

9) Paralelism

Paralelism adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperoleh kesetaraan dalam pemakaian kata yang menempati peran yang sama pada kesamaan gramatikal.

Contoh:

- a) Manis pahitnya sebuah hubungan memang akan terjadi.
- b) Tugas seorang laki-laki dan perempuan itu harus setara di kantor.

10) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa penghilangan unsur penting berupa kata tertentu dalam struktur kalimat yang lengkap.⁶⁴

Contoh:

- a) Mereka akan ke Yogyakarta minggu depan (menghilangkan kata pergi).
- b) Tidur sekarang (menghilangkan subjek).

11) Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang pengungkapan frasa, klausa, kalimat tanpa kata sambung.⁶⁵

Contoh:

- a) Aku pergi ke bengkel membeli oli, bensin, ban.

⁶³ Gustina, *Gaya Bahasa Pengetahuan dan Penerapan*, hlm.38.

⁶⁴ *Ibid.*, 39.

⁶⁵ *Ibid.*, 39-40.

- b) Olahraga. tidak begadang, rutin makan buah adalah gaya hidup yang sehat.

12) Polisindenton

Polisindenton adalah gaya bahasa berlawanan dengan asindenton berwujud yang menggunakan penghubungan beberapa kata disertai kata sambung.⁶⁶

Contoh:

- a) Harga pupuk, gas, dan listrik semakin mahal.
- b) Bibi membeli sayur dan ikan dan buah di pasar.

D. Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi (repetisi) konsonan yang sama pada awal kata.⁶⁷

Contoh:

- a) Kancil kecil keluar kandang.
- b) Lalat liar lincah di lantai.

2) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi vokal yang sama dalam kata-kata yang berdekatan dalam sebuah kalimat atau frasa.⁶⁸

Contoh:

- a) Kupu-kupu terbang tinggi, menari-nari di angkasa.
- b) Malam kelam merayap di alam.

⁶⁶ Tarigan. hlm. 137.

⁶⁷ Ibid., 175.

⁶⁸ Ibid., 176.

3) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda dalam kalimat atau frasa.⁶⁹

Contoh:

- a) Cinta itu buta, tapi tak berarti cinta itu membutakan.
- b) Waktu adalah pedang, jadi manfaatkan waktu dengan baik sebelum waktu memanfaatkanmu.

4) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang menyusun dua frasa atau klausa yang saling berlawanan atau berhubungan, di mana struktur dari satu bagian dibalik pada bagian lainnya.⁷⁰

Contoh:

- a) Yang penting bukan berapa lama hidupmu, tapi bagaimana kamu hidup selama itu.
- b) Hidup untuk makan atau makan untuk hidup?

5) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata atau frasa secara berturut-turut untuk menekankan makna atau meningkatkan intensitas emosional.⁷¹

Contoh:

- a) Tidak, tidak, tidak! Aku tidak bisa mempercayainya!
- b) Aku lapar, lapar, lapar sekali!

6) Tautosos

Tautosos adalah majas atau gaya bahasa yang menggunakan

⁶⁹ Tarigan. hlm. 173.

⁷⁰ Ibid., 180.

⁷¹ Ibid., 182.

pengulangan kata atau frasa yang sama dalam kalimat.

Contoh:

- a) Buku-buku ini adalah milikku, buku-buku yang selalu menemaniku.
- b) Kita harus terus berjuang, berjuang untuk masa depan yang lebih baik.

7) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata atau frasa pada awal beberapa kalimat atau klausa berturut-turut.⁷²

Contoh:

- a) Saat pagi tiba, saat matahari terbit, saat embun menyapa.
- b) Mereka yang berani, mereka yang kuat, mereka yang tidak pernah menyerah.

8) Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata atau frasa di akhir kalimat.

Contoh:

- a) Kita akan belajar bersama, tumbuh bersama, dan berhasil bersama.
- b) Hari ini kita bekerja keras, besok kita bekerja keras, dan seterusnya kita bekerja keras.

9) Simploke

Simploke adalah gaya bahasa yang menggabungkan anafora dan epistrofa, yaitu pengulangan kata atau frasa pada awal dan akhir kalimat.

⁷² Siswono, *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa dan Pencitraan*, hlm.41.

Contoh:

- a) Orang yang baik akan dihargai oleh masyarakat, orang yang jujur akan dihargai oleh masyarakat.
- b) Jika kamu mencintai alam, alam akan mencintai kamu.
Jika kamu merawat alam, alam akan merawat kamu.

10) Mesodiplosisi

Mesodiplosis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata atau frasa di tengah kalimat.⁷³

Contoh:

- a) Kita belajar dari pengalaman, kita tumbuh dari kesalahan, kita bangkit dari kegagalan.
- b) Dalam hidup ini, kita harus berani mencoba, berani gagal, dan berani bangkit.

11) Epanalepsis

Epanalepsis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata di awal dan akhir kalimat yang sama.

Contoh:

- a) Kita harus belajar untuk berhasil, dan berhasil hanya bisa dicapai jika kita belajar.
- b) Percayalah, impianmu bisa terwujud jika kamu percaya.

12) Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata di akhir kalimat sebelumnya dan di awal kalimat berikutnya.⁷⁴

Contoh:

- a) Ketulusan akan membuat kita dicintai. Cinta adalah

⁷³ Tarigan, hlm 188.

⁷⁴ Ibid., 191.

hasil dari ketulusan.

- b) Kesabaran membawa kesuksesan. Kesuksesan membutuhkan kesabaran.

3. Pesan Moral

Pesan merupakan unsur dalam komunikasi yang berisikan informasi, nasihat, perintah dari komunikator atau pengirim pesan yang disampaikan kepada penerima pesan baik secara langsung atau melalui media disertai dengan motif komunikasi, Artinya, setiap pesan yang memiliki tujuan dalam setiap penyampaiannya untuk mencapai kekuasaan secara sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.⁷⁵

Pesan terbagi menjadi pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata secara langsung, sedangkan pesan nonverbal merupakan jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung tetapi dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah atau ekspresi muka pengirim pesan.

Sedangkan moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ajaran tentang baik buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Secara singkatnya, moral merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri dan lingkungan sosial. Pesan moral mencakup masalah yang sifatnya tidak terbatas mulai dari persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.⁷⁶

Menurut Nurgiyantoro pesan moral adalah ajaran atau nilai yang disampaikan melalui sebuah karya dengan tujuan untuk memberikan pelajaran hidup kepada pembaca atau penonton. Pesan ini biasanya mencerminkan pandangan penulis tentang apa yang benar dan salah, serta pentingnya berperilaku baik. Secara garis besar persoalan hidup

⁷⁵ Andrik Purwasito, 'Analisis Pesan', *Jurnal The Messenger*, Vol. 9 (2017).

⁷⁶ Elita Sartika, 'Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi"', *Ejournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 (2014).

dalam kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan tuhan.⁷⁷ Jenis hubungan tersebut dijelaskan secara detail sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri (moral individual)

Moral individu merupakan moral yang bersifat condong ke dalam diri dan kejiwaan seorang manusia atau dapat dikatakan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Moral individual mencakup seperti: Rela berkorban, jujur, optimis, bijaksana, menghargai dan menghormati, kerja keras, rendah hati, dan sabar.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (moral sosial)

Moral sosial adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dalam masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Tujuan adanya moral sosial yaitu agar memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Moral sosial mencakup seperti: Tolong menolong, kasih sayang, kerukunan, peduli satu sama lain, dan memberi nasihat.

3. Hubungan manusia dengan Tuhannya (moral religi)

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup seperti: Beriman, ikhlas, bersyukur, bertaubat, tawakal atau berserah diri.

⁷⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang digunakan untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menggunakan data ilmiah dan relevan dengan masalah penelitian.⁷⁸ Metode tersebut digunakan agar dapat memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan terkait dengan isi penelitian ini melalui pendekatan stilistika.

Pengumpulan data melalui proses mencari informasi dari sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini mencakup penjelasan tentang jenis penelitian yang dilakukan, pendekatan yang digunakan peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data yang dilakukan, Teknik analisis data yang diterapkan, dan penyimpulan hasil dari penelitian tersebut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode tersebut dilakukan dengan cara melibatkan peneliti dalam melakukan penelitian di perpustakaan atau ruang kerja, dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur. data dari berbagai literatur.⁷⁹ dan literatur yang digunakan yaitu berupa buku, jurnal, skripsi yang berkaitan, website, dan sebagainya.

⁷⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004).

⁷⁹ M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam peneliti yaitu pendekatan stilistika. Kajian stilistika merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bahasa khas yang biasa digunakan oleh penyair atau pengarang. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji terkait gaya bahasa dan pesan moral yang terdapat dalam sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*.

3. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah teks Sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*. Sedangkan dalam hal teori yang digunakan penulis yakni teori gaya bahasa dan pesan moral sebagai pisau analisis.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang sudah ada, seperti buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, artikerl, jurnal, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat dan studi pustaka. Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*.
- b. Peneliti mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis penelitian.

- c. Peneliti menganalisis, menjelaskan, dan menyimpulkan data menggunakan teori Stilistika.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan proses menyusun dan mengklasifikasikan data ke dalam satuan dasar deskripsi, pola, dan kategori guna mengidentifikasi tema dan mengembangkan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁸⁰ Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

- a. Mengidentifikasi data dengan cara mencari, mengumpulkan, meneliti, dan mencatat data gaya bahasa dan pesan moral dari sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*.
- b. Menentukan objek formal yaitu gaya bahasa dalam sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il* menggunakan pendekatan Stilistika.
- c. Klasifikasi data gaya bahasa dan pesan moral dalam sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*.
- d. Intepretasi data terkait gaya bahasa dan pesan moral penelitian dalam sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*.

6. Penyimpulan Hasil

Penyimpulan hasil adalah langkah terakhir dalam penelitian ini. Dalam menyimpulkan hasil analisis akan dilakukan setelah melakukan analisis data kemudian menjelaskan fenomena dan objek yang diteliti dalam Sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*.

⁸⁰ L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal.280-281.

H. Sistematika Penyajian

Sistematika pembahasan dalam penelitian gaya bahasa dalam Sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il* dibagi menjadi empat bab:

Bab I: Pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini berisi pembahasan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*.

Bab III: Bab ini berisi tentang pesan moral yang terkandung dalam sya'ir *Lā Buddha* karya *Maḥmud Ḥasan Ismā'il*.

Bab IV: Penutup yang memuat simpulan dari hasil analisis penelitian dan saran yang konstruktif dari hasil penelitian serta catatan untuk perkembangan penelitian selanjutnya.